

TEOLOGI EKONOMI
WORLD COUNCIL OF CHURCHES (WCC)
DAN VISI EKONOMI GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ)



OLEH:

ERNI RATNA YUNITA

50150009

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**TEOLOGI EKONOMI WORLD COUNCIL OF CHURCHES (WCC)
DAN VISI EKONOMI GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ERNI RATNA YUNITA

NIM: 50150009

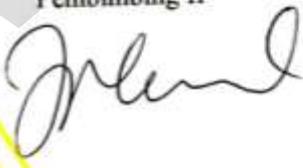
Dalam ujian tesis program studi pascasarjana fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 20 Pebruari 2018.

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II


(Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D)


(Pdt. Yahya Wijaya, Th.M, Ph.D)

Dosen Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

2. Pdt. Yahya Wijaya, Th.M, Ph.D

3. Prof. J. B. Banawiratma, Th.D

Disahkan oleh:

Ketua Program Pascasarjana Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana




(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D)

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya, yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Erni Ratna Yunita

NIM : 50150009

Menyatakan bahwa tesis dengan judul **TEOLOGI EKONOMI WORLD COUNCIL OF CHURCHES (WCC) DAN VISI EKONOMI GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ)** adalah hasil karya saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Selain itu, sejauh pengetahuan saya, di dalam tesis ini tidak terdapat suatu karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dan disebutkan pada catatan kaki serta daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Yogyakarta, 20 Pebruari 2018



Erni Ratna Yunita

KATA PENGANTAR

Sungguh berbeda yang penulis rasakan saat menempuh studi ini dibandingkan dengan sekitar dua puluh tahun lalu. Tanggung jawab sebagai pendeta jemaat, sebagai ibu rumah tangga tidak bisa dilepaskan bersamaan dengan status sebagai mahasiswa. Maka, sungguh besar rasa syukur yang keluar dari hati ini ketika dinyatakan lulus studi. Semua karena anugerah-Nya!

Kasih dan pertolongan Tuhan sungguh nyata penulis rasakan melalui kehadiran pihak-pihak yang telah mendukung pencapaian ini, di antaranya:

1. Majelis dan segenap warga jemaat Gereja Kristen Jawa Tengahan yang telah “memberi” bukan karena kelimpahan melainkan karena kasih semata. Terima kasih atas segala pemberian kasih bagi penulis.
2. Orang tua terkasih, mamah dan bapak yang setia menopang penulis dalam doa dan cinta. Meskipun tubuh mulai renta, sisa-sisa kekuatan yang ada kauberikan dengan rela demi mendukung studi dan pelayanan penulis.
3. Suami dan anak-anak tercinta; Purnomo, Caca dan Boas. Terima kasih atas pengorbanan dan cinta yang luar biasa.
4. Teman-teman Mumeth 2015: Nona Rikha, pak Aan, kak Chris, bang Hendra, mak Rosa, mak Flo, pak Yandri, mak Enda, nona Yuni, nona Irenska, pak Rudi dan Risang. Terima kasih untuk gelak tawa dan kebersamaan kita.
5. Dewan dosen pascasarjana fakultas Teologi UKDW. Terima kasih atas setiap ilmu dan bimbingan yang diberikan. Di dalam Tuhan jerih payah bapak dan ibu tidak sia-sia.

Akhirnya, meskipun jauh dari sempurna, penulis berharap karya kecil ini bisa berguna untuk membangun pelayanan gereja, khususnya di bidang ekonomi.

Segala kemuliaan hanya bagi Dia!

Kebumen, Pebruari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Pernyataan Integritas	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vii
Bab I: Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Kerangka Teori	3
C. Masalah Tesis	6
D. Pertanyaan Penelitian	10
E. Hipotesa	11
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	13
Bab II: Globalisasi: Konteks Bersama WCC dan GKJ	
A. Pengertian dan Perkembangan Globalisasi	15
B. Dampak Globalisasi	22
C. Sikap WCC Terhadap Globalisasi Ekonomi	26
D. Sikap GKJ Terhadap Globalisasi Ekonomi	31
E. Kesimpulan	41

Bab III: Teologi Ekonomi Menurut M. Douglas Meeks

A. Konteks Berteologi M. Douglas Meeks	43
B. Pemikiran M. Douglas Meeks	48
1. Rekonseptualisasi Pengertian Ekonomi	48
2. Rekonseptualisasi Pengertian Tuhan	53
3. Rekonseptualisasi Hubungan Ekonomi dengan Tuhan	57
C. Tanggapan Penulis Terhadap Pemikiran Meeks	61

Bab IV: Pemahaman WCC dan GKJ Mengenai Tuhan, Ekonomi dan Hubungan Tuhan dengan Ekonomi

A. Tuhan, Ekonomi dan Hubungan Keduanya dalam Pandangan WCC	65
1. Konsep Tuhan	65
2. Konsep Ekonomi	69
3. Konsep Hubungan Tuhan dan Ekonomi	75
B. Tuhan, Ekonomi dan Hubungan Keduanya dalam Pandangan GKJ	77
1. Konsep Tuhan	77
2. Konsep Ekonomi	79
3. Konsep Hubungan Tuhan dan Ekonomi	85
C. Kesimpulan	86

Bab V: Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan	90
1. Globalisasi Membawa Masalah Serius Bagi Kehidupan	90
2. Sikap Terhadap Globalisasi	91

3. Teologi Ekonomi	93
B. Saran	96
Daftar Pustaka	102

©UKDW

ABSTRAK

Ekonomi adalah persoalan yang vital. Semua orang di dunia tidak bisa lepas dari yang namanya ekonomi. Ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos* dalam bahasa Yunani yang berarti pengaturan rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud bisa bermakna sangat luas, mulai dari rumah tangga sebuah keluarga, hingga rumah tangga gereja, negara bahkan alam semesta. Idealnya, ekonomi membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi semua anggota dalam rumah tangga. Sayangnya, kenyataan menunjukkan ada berbagai ketidakadilan dan ketimpangan dalam praktek-praktek ekonomi.

World Council of Churches (WCC) dengan gencar telah menyuarakan perlawanan terhadap sistem dan praktek-praktek ekonomi yang tidak adil. Upaya tersebut dilakukan dalam tiga wilayah berikut: 1) Transformasi arus ekonomi pasar global untuk merengkuh keadilan dan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran dan teladan Kristus, 2) Pembangunan perdagangan yang adil, 3) Promosi sistem keuangan yang adil, bebas dari perbudakan utang, praktik korupsi dan pengambilan laba yang berlebihan. Dengan demikian WCC ingin mewujudkan suatu ekonomi kehidupan yang dijiwai *agape* dan solidaritas.

Di sisi lain, Gereja Kristen Jawa (GKJ), yang adalah bagian dari WCC menghadapi konteks yang lebih khusus pada tataran ekonomi mezo dan mikro. Dibandingkan dengan WCC, sikap GKJ lebih adaptif. Di tengah arus globalisasi ekonomi dengan segala dampaknya, GKJ memilih untuk memperlengkapi diri dengan upaya-upaya pemberdayaan ekonomi. Bagi GKJ, kemandirian ekonomi sangat diperlukan untuk bisa melawan ketidakadilan.

Berdasarkan pandangan M Douglas Meeks, sikap WCC dan GKJ tersebut sangat dipengaruhi oleh konsep mengenai ekonomi, Tuhan dan hubungan Tuhan dengan ekonomi. WCC menekankan konsep “Allah sebagai Pemilik Kehidupan” maka penindasan dan ketidakadilan ekonomi dinilai sebagai bentuk penyangkalan terhadap kasih Allah. Sedangkan GKJ mengutamakan konsep “Allah yang bekerja”, dimana Allah memanggil GKJ untuk turut serta dalam mewujudkan karya penyelamatan-Nya di tengah dunia.

ABSTRAK

Ekonomi adalah persoalan yang vital. Semua orang di dunia tidak bisa lepas dari yang namanya ekonomi. Ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos* dalam bahasa Yunani yang berarti pengaturan rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud bisa bermakna sangat luas, mulai dari rumah tangga sebuah keluarga, hingga rumah tangga gereja, negara bahkan alam semesta. Idealnya, ekonomi membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi semua anggota dalam rumah tangga. Sayangnya, kenyataan menunjukkan ada berbagai ketidakadilan dan ketimpangan dalam praktek-praktek ekonomi.

World Council of Churches (WCC) dengan gencar telah menyuarakan perlawanan terhadap sistem dan praktek-praktek ekonomi yang tidak adil. Upaya tersebut dilakukan dalam tiga wilayah berikut: 1) Transformasi arus ekonomi pasar global untuk merengkuh keadilan dan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran dan teladan Kristus, 2) Pembangunan perdagangan yang adil, 3) Promosi sistem keuangan yang adil, bebas dari perbudakan utang, praktik korupsi dan pengambilan laba yang berlebihan. Dengan demikian WCC ingin mewujudkan suatu ekonomi kehidupan yang dijiwai *agape* dan solidaritas.

Di sisi lain, Gereja Kristen Jawa (GKJ), yang adalah bagian dari WCC menghadapi konteks yang lebih khusus pada tataran ekonomi mezo dan mikro. Dibandingkan dengan WCC, sikap GKJ lebih adaptif. Di tengah arus globalisasi ekonomi dengan segala dampaknya, GKJ memilih untuk memperlengkapi diri dengan upaya-upaya pemberdayaan ekonomi. Bagi GKJ, kemandirian ekonomi sangat diperlukan untuk bisa melawan ketidakadilan.

Berdasarkan pandangan M Douglas Meeks, sikap WCC dan GKJ tersebut sangat dipengaruhi oleh konsep mengenai ekonomi, Tuhan dan hubungan Tuhan dengan ekonomi. WCC menekankan konsep “Allah sebagai Pemilik Kehidupan” maka penindasan dan ketidakadilan ekonomi dinilai sebagai bentuk penyangkalan terhadap kasih Allah. Sedangkan GKJ mengutamakan konsep “Allah yang bekerja”, dimana Allah memanggil GKJ untuk turut serta dalam mewujudkan karya penyelamatan-Nya di tengah dunia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi adalah masalah yang sangat vital dan menyangkut kehidupan semua orang. Pada dasarnya kegiatan ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun seiring berjalannya waktu, kegiatan ekonomi juga diarahkan pada maksud yang lain, yaitu penumpukan kekayaan. Untuk itu, kegiatan ekonomi diarahkan pada upaya-upaya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Pada gilirannya, hal tersebut menimbulkan masalah yang serius manakala nilai-nilai kemanusiaan diabaikan demi keuntungan materi semata-mata.

Terhadap hal itu, World Council of Churches (WCC) telah menunjukkan perhatian khusus. Sejak tahun 1979 WCC telah membentuk semacam kelompok penasihat masalah ekonomi dalam kerangka kerja Komisi Partisipasi Gereja dalam Pembangunan. Kelompok ini dibentuk untuk memberi masukan kepada WCC dan anggota-anggotanya tentang masalah ekonomi global yang mempengaruhi manusia dan masyarakat dunia. Pada tahun 1984 Advisory Group on Economic Matters (selanjutnya disingkat AGEM) menghasilkan dokumen berjudul *The International Financial System: An Ecumenical Critique*¹. Itu hanyalah langkah awal, hingga pada bulan September 2009 AGEM mengeluarkan pernyataan *Keuangan yang Adil dan Ekonomi Kehidupan*.² Bahkan hingga saat ini pun WCC terus memperhatikan persoalan ekonomi dunia secara intens.

Menurut penulis, persoalan ekonomi dan tanggapan WCC serta GKJ (sebagai anggota WCC) merupakan topik yang menarik untuk diangkat secara khusus dalam suatu kajian teologis. Kajian ini akan sangat berguna, setidaknya untuk: 1) bahan evaluasi, sejauh mana gereja dan persekutuan ekumenis menunjukkan kepedulian di bidang ekonomi, 2) sebagai bahan yang dapat menginspirasi gereja dan persekutuan ekumenis dalam meningkatkan peran serta tanggung jawabnya di bidang ekonomi

¹Pamela Brubaker and Rogate Mshana (eds), *Justice Not Greed*, (terjemahan: Tim PMK HKBP, 2015), Switzerland: WCC Publications, 2010, 1

² Ibid, 2

Penulis merasa tertarik untuk menggali pandangan teologis yang mendorong WCC menyatakan sikapnya dalam bidang ekonomi. Mengapa WCC merasa perlu memperdengarkan suaranya di bidang ekonomi. Suara seperti apa yang diperdengarkannya. Teologi Ekonomi seperti apa yang ditawarkannya.

Sementara itu, penulis pun merasa perlu untuk melihat dalam konteks yang lebih sempit, yaitu gereja lokal. Hal itu karena “pelita iman” perlu menyala juga di lingkup gereja-gereja lokal, yang langsung bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari orang percaya. Dalam hal ini penulis memilih Gereja Kristen Jawa (GKJ), dengan pertimbangan: 1) GKJ merupakan gereja dimana Penulis tumbuh dan melayani, 2) GKJ merupakan anggota dari WCC, 3) Selama ini GKJ belum secara khusus merumuskan pandangan mengenai tanggung-jawabnya di bidang ekonomi, 4) Terjadinya persoalan-persoalan dalam jemaat GKJ berkaitan dengan masalah ekonomi yang membawa dampak cukup serius. Diantaranya, penyalahgunaan wibawa dan kewenangan untuk mendapatkan uang yang bukan haknya; Kurangnya tanggung jawab dalam kasus utang-piutang sehingga mengganggu hubungan dengan sesama; Keinginan mendapatkan uang banyak dalam waktu singkat sehingga terjerumus dalam investasi bodhong; Rentan terombang-ambing “money politik” menjelang PILKADA atau PEMILU.

Persoalan-persoalan ekonomi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari itu sangat menggelisahkan penulis. Menurut penulis, gereja tidak boleh “cuci tangan” (tidak peduli) atau pun “angkat tangan” (menyerah) menghadapi pergumulan-pergumulan tersebut. Gereja harus menunjukkan perannya dalam membimbing umat. Salah satunya ialah dengan memberikan pengajaran mengenai tanggung jawab orang percaya di bidang ekonomi.

Tuhan Yesus pernah berkata, “Jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?” (Lukas 16:11). Hal ini menunjukkan bahwa sikap seseorang dalam bidang ekonomi adalah bagian dari tanggung jawabnya di hadapan Tuhan. Apabila gereja tidak bisa mendampingi umat dalam hal yang kecil (kehidupan ekonomi), bagaimana ia akan mendampingi umat dalam hal yang lebih besar (kehidupan sorgawi)?

Penulis melihat selama ini pendampingan dalam bidang ekonomi yang dilakukan gereja (GKJ) masih difokuskan pada bagaimana memberdayakan ekonomi warganya. Menurut hemat penulis, ada hal mendasar yang belum mendapat perhatian, yaitu: Bagaimana gereja dan orang percaya mewujudkan kehidupan ekonomi yang bertanggungjawab di hadapan

Tuhan. Panggilan ini menuntut GKJ untuk berbuat lebih dari apa yang telah dilakukan selama ini. Kehidupan ekonomi yang bertanggungjawab di hadapan Tuhan bukan hanya soal bagaimana meningkatkan pendapatan atau taraf ekonomi seseorang. Melainkan, bagaimana menumbuhkan kesadaran mengenai keberadaan dan fungsinya dalam ekonomi (rumah tangga) Allah.

B. Kerangka Teori

Secara umum, ada dua sistem ekonomi yang saling bertentangan di dunia modern. Pertama, sistem Ekonomi Sosialis. Sistem ini sangat mengutamakan peran pemerintah dalam mengatur perekonomian suatu negara. Kedua, sistem Ekonomi Kapitalis. Sistem ini menyerahkan sepenuhnya perekonomian pada pasar itu sendiri. Keduanya tentu memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Emil Salim menyebutnya Sistem Ekonomi Komando dan Sistem Ekonomi Pasar³. Pelaku utama dalam Sistem Ekonomi Komando ialah otoritas pusat (instansi tertinggi yang berwenang mengambil keputusan). Satuan ekonomi individual dalam masyarakat (rumah tangga, perusahaan swasta, industri dan organisasi ekonomi) melaksanakan komando otoritas pusat. Perencanaan memegang peranan penting dalam mengarahkan kegiatan satuan ekonomi dalam masyarakat. Sedangkan dalam Sistem Ekonomi Pasar, pelaku utamanya adalah satuan ekonomi individual. Masalah ekonomi mencakup soal produksi dan konsumsi ditetapkan secara sukarela oleh masing-masing satuan ekonomi dalam pergaulan masyarakat. Pasar berperan sebagai indikator perilaku ekonomi, untuk itu mekanisme pasar secara bebas harus diusahakan.

Di samping kedua sistem itu, ada pula pemikiran lain yang berusaha mengambil jalan tengah di antara keduanya. Adalah M. Douglas Meeks, salah seorang yang berpandangan demikian. Ia tidak sepenuhnya menolak sistem ekonomi pasar, namun secara kritis ia menunjukkan kelemahan yang perlu dibenahi dalam sistem ini. Karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan pemikirannya sebagai alat bantu dalam penelitian tesis ini.

M. Douglas Meeks melihat sistem ekonomi yang berlaku saat ini cenderung memisahkan Tuhan (Teologi) dengan Ekonomi. Pemisahan Tuhan dengan Ekonomi ini telah terjadi

³ Emil Salim, *Sistem Ekonomi Pancasila*, dalam Hadi Susastro dkk (ed), *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, volume 3: *Paruh Pertama Ekonomi Orde Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, 62

secara gradual dengan sejarah yang pelik⁴. Menurut Meeks, pemisahan tersebut mungkin dimulai sejak abad ke-5 ketika Nicolas Cusa berusaha untuk menjelaskan Tuhan dengan model matematik. Cusa berusaha memperkuat teori mengenai Tuhan dengan mengarahkannya pada konsep yang jelas dan pasti serta teori-teori matematika. Pada abad ke-17 dipersiapkan suatu peralihan pada praktek ateisme dalam kehidupan publik yang mulai mencapai kemenangannya di abad ke-18. Skeptisisme merupakan serangan terhadap kebudayaan masyarakat, yang kemudian membawa pada konsep mengenai pasar.

Dua tokoh penting dari masa peralihan tersebut ialah Thomas Hobbes dan John Locke. Menurut Hobbes, agama pada dasarnya adalah suatu ketaatan pada apa yang manusia takuti. Perhatian utama Hobbes ialah pada bagaimana institusi-institusi agama mendapatkan ekspresinya secara politik. Pertanyaan mengenai Tuhan utamanya adalah pertanyaan mengenai disposisi kekuasaan dalam masyarakat, bukan mengenai kebenaran. Politisasi atas konsep Tuhan itu pada gilirannya mengurangi ketertarikan orang pada Tuhan. Di sisi lain, Locke membawa pada kecenderungan untuk mengurangi kebutuhan fungsional akan Tuhan bagi gagasan dan kehidupan publik⁵.

Ide pemisahan Tuhan dengan Ekonomi menjadi lahan subur bagi tumbuhnya pemikiran yang menuntut kebebasan penuh bagi pasar untuk mengatur dirinya sendiri. Menurut logika ini, pasar dengan sendirinya akan bisa mendistribusikan kesejahteraan bagi masyarakat tanpa dominasi dan paksaan⁶. Pasar tidak membutuhkan campur tangan pemerintah apalagi gereja dalam melaksanakan fungsinya⁷. Meskipun teorinya demikian, Meeks menemukan dalam prakteknya, konsep-konsep tertentu mengenai Tuhan dipakai untuk mendukung asumsi pasar⁸.

Selanjutnya Meeks melihat ada dua persoalan mendasar pada logika pasar. Pertama, anggapan bahwa logika pasar adalah sistem komplik bagi distribusi semua barang sosial, menurutnya tidaklah tepat. Kedua, anggapan bahwa pasar terbebas dari segala bentuk dominasi itu tidaklah benar karena justru ada dominasi modal di dalamnya. Meeks sendiri tidak sepenuhnya menolak logika pasar. Namun menurutnya, logika pasar tidak bisa dan

⁴ M Douglas Meeks, *God The Economist. The Doctrine of God and Political Economy*, Minneapolis: Fortress Press, 1989, 47

⁵Ibid, 191-193

⁶Ibid, 38

⁷ Bdk. Rob van Kesseel, *6 Tempayan Air. Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Ferd. Heselaars Hartono S.J (ed), Yogyakarta: Kanisius, 1997, 87-88

⁸ Meeks, 1989, 65

tidak boleh diterapkan pada seluruh segi kehidupan manusia. Bila hal itu terjadi akan mengakibatkan sebagian orang dikeluarkan dari rumah tangga kehidupan.

Meeks menolak ide yang memisahkan Tuhan dari Ekonomi. Menurutnya, ada hubungan yang erat antara konsep Tuhan (Teologi) dengan Ekonomi. Ia memperlihatkan ada banyak persamaan antara istilah-istilah dalam Alkitab dengan istilah-istilah Ekonomi, seperti: *trust* (kepercayaan), *saving* (penyelamatan, tabungan), *debt* (utang), *bond* (ikatan), *redemption* (penebusan), dan lain-lain. Hal itu secara sederhana menunjukkan adanya keterkaitan antara Teologidan Ekonomi.

Menurutnya, para penulis Perjanjian Baru dan para teolog mula-mula, memahami ekonomi sebagai pengetahuan tentang pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan Allah. Karya Allah tersebut bukan hanya pekerjaan penciptaan dan penyelamatan, tetapi juga setiap detail dalam kehidupan di dunia.⁹ Sayangnya, pada jaman ini pengertian ekonomi telah mengalami perubahan dan ekonomi cenderung dilihat sebagai ilmu murni. Bagi Meeks, definisi-definisi modern mengenai ekonomi tidaklah memadai karena mengabaikan aspek-aspek penting di dalamnya. Maka, saat ini teologi diperhadapkan pada tugas untuk mendefinisikan ulang ekonomi.¹⁰ Meeks menggunakan kritik Trinitarian dalam mengkritisi konsep-konsep ekonomi khususnya mengenai properti, kerja dan kebutuhan hidup.

Bukan hanya itu, penggunaan konsep-konsep Tuhan secara terselubung untuk melegitimasi asumsi-asumsi pasar, menuntut rekonseptualisasi atas konsep-konsep Tuhan. Meeks menawarkan konsep “Allah Sang Ekonom”. Meskipun konsep ini terasa janggal, menurutnya sangat tepat sebagai metafora yang menggambarkan Allah dan karya-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Metafora tersebut digunakan untuk menemukan kembali aspek-aspek yang hilang (terabaikan) dari hidup dan karya Allah di dalam Yesus Kristus.

Selanjutnya, Meeks mencatat ada tiga bentuk korelasi antara konsep Tuhan dengan Ekonomi: Pertama, konsep-konsep Tuhan dalam ekonomi pre-kapitalis yang menunjuk pada Allah sebagai *plenipotent* (yang mahakuasa). Definisi ini sering digunakan untuk melegitimasi penguasaan atau dominasi dalam pasar.¹¹ Kedua, penyisihan “Tuhan” dalam “pasar”.¹² Dalam hal ini, konsep Tuhan dianggap sebagai dasar bagi kebijakan

⁹Meeks, 1989, 29

¹⁰ Ibid, 37

¹¹Ibid, 66-67

¹² Ibid, 68-69

politikpemerintah yang membatasi transaksi-transaksi dalam pasar; sehingga harus disisihkan agar tidak mengganggu mekanisme pasar. Ketiga, Tuhan dipahami sebagai Pemberi Janji¹³. Ia adalah Allah yang tinggal di tengah-tengah manusia dan dekat dengan mereka yang miskin dan tertindas. Kemanusiaan dinyatakan di dalam ekonomi Allah, dimana Allah hadir agar manusia hidup berkelimpahan. Ini adalah cara ekonomi Allah, yaitu Injil, menterjemahkan Tuhan¹⁴.

Meeks menggunakan terminologi οικος (oikos, rumah tangga) dalam menghubungkan Tuhan dan Ekonomi, karena: Pertama, iman Kristen secara konsisten membicarakan Allah dalam kaitan dengan *oikos*.¹⁵ Kedua, *oikos* menunjuk pada keterhubungan karya penciptaan, pendamaian dan penebusan yang dikerjakan Allah. *Oikos* adalah dunia yang dikehendaki Allah menjadi tempat dimana kebenaran dan keadilan Allah ditegakkan di antara manusia.¹⁶ Ketiga, *oikos* menjadi bahan penelitian yang mempertemukan sejumlah cabang ilmu.¹⁷ Keempat, *oikos* bisa menjadi kunci untuk membicarakan akses pada sumber kehidupan, yaitu kebenaran dan keadilan Allah.¹⁸ Kelima, *oikos* menjadi kunci eklesiologis untuk membicarakan gereja sebagai rumah tangga Allah.¹⁹

C. Masalah Tesis

Globalisasi merupakan kenyataan yang dihadapi semua orang di semua tempat, di jaman ini. Mau tidak mau, suka tidak suka hal itu tidak bisa dihindari. Globalisasi merupakan fenomena bersegi banyak yang berdampak sangat luas pada kehidupan. Setidaknya, ada tiga manifestasi dari globalisasi ekonomi yaitu perdagangan internasional, investasi internasional dan keuangan internasional. Ketiga saluran itu sebenarnya juga telah menjadi jalan menyebarnya krisis ekonomi global²⁰.

Globalisasi ekonomi disinyalir dijiwai oleh Neoliberalisme. Ideologi ini mempromosikan suatu “pasar tak terkekang” (unfettered markets) untuk mengalokasikan sumber daya secara

¹³ Meeks, 1989, 70

¹⁴ Ibid, 70

¹⁵ Ibid, 33

¹⁶ Ibid, 34

¹⁷ Ibid, 35

¹⁸ Ibid, 36

¹⁹ Ibid

²⁰ Marie-Aimee Tourres, *Krisis: Dampak di Negara Berkembang dan Seruan Solusi Global*, dalam Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (ed), *Justice Not Greed*, Jakarta: terjemahan PMK HKBP (2015)Switzerland: WCC Publications, 2010, 153-154

efisien dan meningkatkan pertumbuhan. Untuk itu pasar harus dibebaskan dari campur tangan pemerintah karena pasar akan bisa mengatur dirinya sendiri. Akibatnya, pemerintah tidak berdaya untuk melindungi barang dan jasa publik. Mengacu pada paket kebijakan Konsensus Washington, Revisi Baswir mencatat ada empat agenda Ekonomi Neoliberal, yaitu: 1) Kebijakan anggaran ketat dan penghapusan subsidi, 2) Liberalisasi sektor keuangan, 3) Liberalisasi perdagangan, 4) Privatisasi BUMN²¹.

Menurut International Labour Organization (ILO), globalisasi yang fair seharusnya menciptakan kesempatan yang sama bagi semua orang. Namun yang terjadi tidaklah demikian, globalisasi ternyata hanya menguntungkan bagi sebagian orang, sementara itu sebagian lainnya merasakan dampak yang merugikan.

Hasil kajian ILO menunjukkan bahwa dampak globalisasi tidaklah sama dan tidak merata di seluruh dunia, baik antar negara maupun di dalam negara-negara itu sendiri, yaitu: 1) Dampak globalisasi tidak sama dan tidak merata pada pertumbuhan ekonomi. Seperti tidak meratanya pertumbuhan ekonomi yang berlangsung di antara negara-negara industri dan negara-negara berkembang²². 2) Dampak globalisasi tidak sama dan tidak merata pada berbagai golongan atau kelompok manusia. Keuntungan-keuntungan ekonomi dan biaya-biaya sosial disalurkan secara tidak merata di antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat²³. 3) Globalisasi membawa dampak yang lebih luas. Globalisasi telah meningkatkan kesadaran global, orang dimanapun menyadari isu-isu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi. Hal ini kemudian bisa membawa dampak positif seperti meningkatnya penghargaan akan Hak Asasi Manusia, meningkatnya rasa solidaritas; sekaligus membawa dampak negatif seperti meningkatnya aktivitas-aktivitas terlarang misalnya peredaran NARKOBA dan penyebaran radikalisme.

Pada tahun 1998, dalam Sidang Raya World Council of Churches (Dewan Gereja-Gereja se-Dunia) diajukan pertanyaan: “Bagaimana kita menghayati iman kita dalam konteks globalisasi?” Pertanyaan yang nampak sederhana ini ternyata membawa pengaruh yang luar biasa. Pertanyaan tersebut mendorong WCC untuk melakukan serangkaian kajian dan konsultasi mengenai globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan. Hingga pada tahun 2006 dideklarasikan “Panggilan AGAPE” dalam Sidang Raya di Porto Alegre. Panggilan AGAPE

²¹Revisi Baswir, *Ekonomi Kerakyatan vs Neoliberalisme*, Yogyakarta: Delokomotif, 2010, 11-12

²²World Commission on the Social Dimension of Globalization Report (2004), *A Fair Globalization: Creating Opportunities for All*, ILO, Geneva, 35

²³ibid, 45

merupakan sebuah seruan bagi gereja-gereja untuk bertindak bersama-sama bagi transformasi ketidakadilan ekonomi.

WCC melihat globalisasi ekonomi sebagai suatu ancaman terhadap rumah tangga kehidupan milik Allah²⁴. Ancaman itu bersumber dari asumsi Neo-liberal yang melandasi globalisasi ekonomi, yaitu: a) Hanya mereka yang memiliki properti atau yang dapat berpartisipasi dalam kontrak saja yang berhak berperan dalam perekonomian dan masyarakat. b) Suatu dunia dimana individu dan perusahaan dimotivasi oleh kepentingan mereka dan masyarakat adalah kumpulan orang yang melayani diri mereka sendiri. c) Bahwa segala sesuatu dan usaha setiap orang dapat dimiliki dan diperjual-belikan di pasar. d) Bahwa pertumbuhan ekonomi melalui pasar bebas adalah merupakan cara untuk menghapuskan kemiskinan, menjamin pembangunan yang berkelanjutan, dan mencapai kesetaraan gender. e) Bahwa pasar tenaga kerja yang di-deregulasi merupakan keharusan untuk menciptakan pekerjaan dan kesempatan baru bagi pekerja dalam tatanan ekonomi global yang kompetitif. f) Bahwa pertumbuhan ekonomi memerlukan proses pengrusakan kreatif yang dinamis. g) Bahwa trauma ekonomi, sosial dan perorangan akibat program-program penyesuaian struktural dibenarkan sebagai penderitaan sementara demi keuntungan jangka panjang. h) Bahwa pasar lebih efisien daripada negara. i) Bahwa pasar bebas, perdagangan bebas, regulasi diri dan persaingan memerdekakan “tangan gaib” pasar demi keuntungan setiap orang. j) Bahwa integrasi ke dalam ekonomi global akan menguntungkan setiap negara dan memberdayakan setiap individu meskipun sebagian orang mendapat keuntungan yang lebih besar daripada yang lain.

WCC menolak globalisasi ekonomi dan berusaha menemukan globalisasi alternatif yang lebih memperhatikan manusia dan bumi. Upaya tersebut dilakukan dalam tiga wilayah berikut²⁵: 1) Transformasi arus ekonomi pasar global untuk merengkuh keadilan dan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran dan teladan Kristus, 2) Pembangunan perdagangan yang adil, 3) Promosi sistem keuangan yang adil, bebas dari perbudakan utang, praktik korupsi dan pengambilan laba yang berlebihan.

²⁴World Commission on the Social Dimension of Globalization Report (2004), *A Fair Globalization: Creating Opportunities for All*, ILO, Geneva, 11

²⁵Justice Peace and Creation Team WCC, *Economic Globalisation: A Critical View and an Alternative Vision*(terjemahan Yayasan ATMA, 2003), Geneva: WCC Publications, 2002, 2-3

WCC mengedepankan visi akan suatu ekonomi kehidupan yang berfokus pada *agape*, yaitu kasih Allah Tritunggal yang meresap di setiap ciptaan²⁶. *Agape* menekankan bahwa bumi dan semua kehidupan berasal dari Allah dan adalah milik Allah. Bumi dan kehidupan bukanlah hak milik manusia untuk dijadikan komoditas. Ciptaan bukan milik manusia, melainkan manusia adalah milik ciptaan dan ciptaan adalah milik Allah. Hubungan *agape* mencerminkan bahwa semua kehidupan berasal dari anugerah Allah yang cuma-cuma. Anugerah Allah adalah kuasa Allah untuk melestarikan dan membaharui ciptaan, mengalihkan ciptaan dari kematian pada kehidupan²⁷. Dalam ekonomi Allah, kehidupan sosial merupakan perputaran barang dan jasa yang secara konkrit mengungkapkan kehidupan manusia yang saling melengkapi dan solider²⁸. Gereja dipanggil menjadi komunitas *agape* yang berjuang bersama rakyat untuk memperjuangkan keadilan sosial dan keadilan ekologis demi hidup yang lebih bermartabat²⁹.

Panggilan AGAPE merupakan salah satu bentuk perhatian gereja-gereja dan persekutuan ekumenis terhadap persoalan ekonomi. Hal ini bisa dilihat sebagai suatu kemajuan luar biasa mengingat jauh sebelumnya, gereja-gereja sering dinilai mengabaikan tanggung jawab di bidang ekonomi³⁰. Panggilan AGAPE adalah wujud kesadaran gereja-gereja dan persekutuan ekumenis untuk menyalakan “pelita iman” mereka di tengah kehidupan ekonomi.

Dengan berlandaskan “Semangat Sabat dan Yobel” serta “Perjamuan Agape”, WCC mendorong dilakukannya transformasi atas ekonomi Neo-liberal ke arah suatu ekonomi kehidupan. Dengan membebaskan diri dari paradigma globalisasi Neo-liberal, WCC mengajak gereja-gereja untuk mendukung suatu visi oikumene yang meneguhkan kehidupan. Di dalam ekonomi kehidupan semua orang hidup dalam suatu hubungan yang adil satu sama lain, dengan segenap ciptaan dan dengan Allah³¹. Gereja dipanggil menjadi komunitas *agape* yang berjuang bersama rakyat untuk memperjuangkan keadilan sosial dan

²⁶ Justice Peace and Creation Team WCC, *Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth (AGAPE), a Background Document*, Jenewa: WCC Publication, 2006, 19

²⁷ Ibid, 19-20

²⁸ Ibid, 61

²⁹ Ibid, 61

³⁰ Meeks, 1989, 19;

Richard Higginson, *Called to Account, Adding Value in God's World: Integrating Christianity and Business Effectively*, Guildford-Surrey: Eagle, 1993, 14

³¹ Justice Peace and Creation Team WCC, 2006, 53

keadilan ekologis demi hidup yang lebih bermartabat³². Dokumen AGAPE menantang gereja dan gerakan ekumenis untuk memantau dan mentransformasi globalisasi ekonomi³³.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) adalah salah satu gereja anggota WCC. Dengan demikian, tantangan AGAPE itu pun tertuju kepada GKJ. Logikanya, harus ada kesesuaian sikap dan pandangan WCC dan gereja-gereja anggotanya, termasuk GKJ agar dapat melangkah bersama dalam mewujudkan ekonomi yang dikehendaki Allah. Namun, bisa jadi karena satu dan lain hal kenyataannya tidaklah demikian. Inilah yang ingin penulis ketahui melalui kajian lebih lanjut.

Penulis menyadari, berbicara tentang Teologi Ekonomi WCC dan GKJ tidaklah mudah. Pertama, karena WCC terdiri dari berbagai gereja dengan latar belakang konteks dan pandangan teologis yang berbeda-beda. Maka, disini Penulis merasa perlu untuk membatasi apa yang dimaksud Teologi Ekonomi WCC itu. Teologi Ekonomi WCC adalah pandangan dan sikap WCC terkait masalah ekonomi dalam dokumen resmi yang dikeluarkannya. Lebih spesifik lagi, penulis memusatkan penelitian pada Dokumen Agape. Dokumen Agape merupakan dokumen latar belakang dari Panggilan Agape. Panggilan Agape merupakan seruan kepada gereja-gereja untuk menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab dalam bidang ekonomi.

Kedua, karena GKJ belum merumuskan secara jelas dan spesifik pandangannya di bidang ekonomi. Teologi Ekonomi GKJ yang dimaksud ialah visi GKJ mengenai ekonomi. Visi tersebut tercermin dalam setiap pandangan GKJ terkait masalah ekonomi dalam dokumen-dokumen resmi yang berlaku di lingkungan GKJ. Dokumen-dokumen tersebut yaitu Pokok-Pokok Ajaran GKJ (PPA-GKJ), Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ, Akta-akta persidangan sinode GKJ, serta buku-buku dan tulisan-tulisan resmi yang dikeluarkan GKJ (sekiranya ada).

D. Pertanyaan Penelitian

Apakah ada kesesuaian antara pandangan WCC dan GKJ dalam membangun suatu Teologi Ekonomi di tengah konteks globalisasi?

³² Justice Peace and Creation Team WCC, 2006, 61

³³Ibid, 88

Pertanyaan tersebut mendorong suatu kajian atas sikap WCC dan GKJ dalam bidang ekonomi. Apa yang ingin diketahui adalah pandangan teologis yang melatarbelakangi sikap-sikap tersebut. Selanjutnya, penulis ingin menunjukkan kesesuaian dan atau ketidaksesuaian antara pandangan WCC dan GKJ mengenai ekonomi.

Kajian itu akan bermanfaat baik sebagai evaluasi maupun sebagai bahan refleksi mengenai panggilan gereja dalam bidang ekonomi. Menurut penulis, kesesuaian pandangan WCC dan GKJ diperlukan agar keduanya dapat melangkah bersama memperjuangkan keadilan ekonomi dunia. Meskipun begitu, perbedaan di antara keduanya pun bisa digunakan untuk saling melengkapi atau pun saling mengevaluasi pandangan masing-masing.

E. Hipotesa

Terdapat kesesuaian antara pandangan WCC dan GKJ dalam membangun Teologi Ekonomi di tengah konteks globalisasi, karena: 1) WCC dan GKJ memiliki dasar yang sama yaitu iman Kristen. Maka nilai-nilai seperti kasih, kebenaran, keadilan dan solidaritas tentu menjadi perhatian keduanya. 2) Ekonomi merupakan persoalan yang mendunia. Globalisasi ekonomi dirasakan bukan hanya di tataran internasional melainkan di aras lokal. Maka dalam hal ini, WCC dan GKJ menghadapi konteks umum yang sama. 3) GKJ adalah anggota WCC. Sebagai bagian dari WCC, tentunya ada hubungan yang saling mempengaruhi antara GKJ dan WCC.

Di samping itu, tentu terdapat perbedaan pandangan di antara WCC dan GKJ karena konteks khusus yang dihadapi keduanya. WCC memberi perhatian pada tataran ekonomi makro, sedangkan GKJ lebih fokus pada ekonomi mezo dan mikro. WCC lebih banyak menyoroti sistem ekonomi dunia yang dianggap tidak adil. Sedangkan GKJ lebih memilih untuk mempersiapkan warga gereja dan masyarakat dalam menjalani kehidupan di jaman ini.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini penulis akan melakukan studi pustaka (*library research*). Bahan pustaka primer pada penelitian ini ialah Dokumen AGAPE dari WCC dan dokumen-dokumen GKJ yang menyangkut masalah ekonomi. Sedangkan bahan sekunder terdiri dari

tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pandangan WCC dan GKJ mengenai ekonomi serta tulisan-tulisan mengenai globalisasi ekonomi sebagai konteks yang dihadapi WCC dan GKJ.

Pertama-tama, penelitian ini bersifat deskriptif. Penulis berusaha menggambarkan baik konteks maupun sikap WCC dan GKJ yang mencerminkan pandangan teologisnya mengenai ekonomi. Selanjutnya, penulis akan membandingkan pemikiran WCC dan GKJ untuk menemukan kesesuaian maupun ketidak-sesuaian di antara keduanya.

Penulis akan menggunakan pemikiran M Douglas Meeks sebagai alat bantu dalam penelitian ini. Teori tersebut akan membedah pandangan WCC dan GKJ mengenai konsep Tuhan, konsep Ekonomi, konsep hubungan Tuhan dan Ekonomi. Dengan demikian, penulis terbantu untuk melihat baik kesesuaian maupun ketidaksesuaian teologi ekonomi WCC dan visi ekonomi GKJ.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam penelitian ini ialah:

1) Pengumpulan bahan

Bahan yang diperlukan ialah setiap buku atau artikel yang berhubungan dengan globalisasi; dokumen AGAPE dan publikasi WCC yang memuat pandangan ekonominya; dokumen-dokumen gerejawi yang menunjukkan sikap GKJ dalam bidang ekonomi; buku dan tulisan mengenai teologi ekonomi M. Douglas Meeks (sebagai kerangka teori yang penulis pilih); dan buku-buku serta artikel yang mendukung hal-hal tersebut

2) Pengolahan data

Dari bahan-bahan yang dikumpulkan, akan disusun bagian demi bagian tesis. Pertama-tama, bagian yang berisi pandangan mengenai globalisasi serta dampaknya bagi kehidupan. Dalam bagian ini akan dikemukakan mengenai pengertian Globalisasi, sejarah Globalisasi, dampak Globalisasi, serta sikap WCC dan GKJ terhadap Globalisasi. Kedua, bagian yang berisi pandangan ekonomi WCC dan GKJ. Ketiga, bagian yang mengemukakan teori M. Douglas Meeks mengenai konsep Ekonomi, konsep Tuhan dan Hubungan antara konsep Ekonomi dan konsep Tuhan. Keempat, analisa terhadap pandangan ekonomi WCC dan GKJ dengan bantuan teori M. Douglas Meeks. Terakhir, bagian yang berusaha memberikan kesimpulan dan saran yang dianggap perlu terkait teologi ekonomi WCC dan GKJ

3) Pencatatan referensi

Setiap bahan yang menjadi acuan, menjadi sumber informasi dan perbandingan akan dicatat secara terperinci baik dalam catatan kaki maupun dalam daftar pustaka. Hal ini diperlukan untuk mempermudah penulis dalam memeriksa kembali kesesuaian tulisan dengan bahan yang dirujuk. Selain itu juga akan sangat membantu bagi para pembaca yang ingin menggali informasi lebih dalam dari apa-apa yang dirujuk penulis dalam tesis ini.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang, Kerangka Teori, Masalah Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Hipotesa, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan

BAB II GLOBALISASI: KONTEKS BERSAMA WCC DAN GKJ

Pada bab ini, akan dipaparkan dua bagian besar yaitu: 1) mengenai Globalisasi sebagai konteks bersama yang dihadapi WCC dan GKJ. Pemaparan tersebut terdiri dari pengertian Globalisasi, sejarah Globalisasi, serta dampak Globalisasi bagi kehidupan. 2) Sikap WCC dan GKJ terhadap Globalisasi. Selain itu, juga akan dikemukakan konteks khusus yang dihadapi GKJ seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN

BAB III TEOLOGI EKONOMI MENURUT M DOUGLAS MEEKS

Bab ini akan terdiri dari: 1) Konteks berteologi M Douglas Meeks, 2) Pemikiran M Douglas Meeks, khususnya dalam tiga pokok yaitu: Konsep Ekonomi, Konsep Tuhan, Konsep hubungan Tuhan dengan Ekonomi

BAB IV PEMAHAMAN WCC DAN GKJ MENGENAI TUHAN, EKONOMI DAN HUBUNGAN TUHAN DENGAN EKONOMI

Memaparkan analisa terhadap Teologi Ekonomi WCC dan GKJ yang difokuskan pada tiga bagian utama berdasarkan pemikiran Meeks, yaitu: konsep ekonomi, konsep Tuhan serta konsep mengenai hubungan antara Tuhan dan Ekonomi. Bab ini akan dibagi dalam beberapa bagian pembahasan, yaitu: 1) Tuhan, Ekonomi dan Hubungan konsep Tuhan dan Ekonomi dalam pandangan WCC, 2) Tuhan,

Ekonomi dan Hubungan konsep Tuhan dan Ekonomi dalam pandangan GKJ, 3)
Kesimpulan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian Kesimpulan akan menegaskan kembali beberapa poin penting atas masalah yang diangkat dalam tesis. Sedangkan bagian Saran akan berusaha memberikan masukan-masukan yang dianggap perlu terkait Teologi Ekonomi WCC dan GKJ

©UKDWN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Globalisasi membawa masalah serius bagi kehidupan.

Globalisasi merupakan konteks yang sangat serius bagi WCC dan GKJ. Tidak berlebihan sebetulnya, bila WCC melihat globalisasi sebagai sesuatu yang berbahaya bagi kehidupan manusia. Namun demikian, kita perlu untuk tetap realistis. Artinya, kita tidak mungkin menghindari globalisasi apalagi menghapuskannya. Yang diperlukan adalah kesadaran dan kesiap-sediaan dalam menghadapinya.

Pertama, perlu disadari bahwa ada bahaya di balik berbagai keuntungan globalisasi. Salah satu bahaya yang paling menakutkan ialah terjadinya dehumanisasi. Globalisasi dapat menyebabkan manusia kehilangan kemanusiaannya. Penulis mengambil contoh sederhana yaitu mengenai Global Positioning System (GPS). GPS adalah salah satu produk kemajuan teknologi informasi, merupakan sistem navigasi berbasis satelit. GPS bisa sangat memudahkan para penggunanya dalam menentukan suatu lokasi. Namun, pernahkah terpikirkan dampak negatif yang ditimbulkannya? Bila dulu, sebelum ada GPS, saat kita tidak tahu tempat yang akan kita tuju, maka kita bertanya kepada orang lain. Bisa jadi, bukan hanya sekali kita bertanya tetapi berkali-kali kepada beberapa orang yang berbeda. Dengan ramah orang tersebut memberitahu kita arah yang harus kita tuju. Namun sejak ada GPS, komunikasi semacam itu menjadi sangat berkurang. Seolah kita tidak membutuhkan bantuan orang lain lagi karena teknologi siap sedia membantu kita. Contoh berikutnya, mengenai jual beli online. Untuk membeli berbagai produk yang kita butuhkan kini jadi lebih praktis. Dari alat elektronik, pakaian hingga makanan banyak tersedia secara online. Kita tidak perlu repot-repot pergi ke toko atau ke pasar. Semua bisa dipesan di rumah dan barangpun segera diantarkan kepada kita. Praktis memang dan menyenangkan. Namun kemudahan belanja itu ternyata juga memiliki kelemahan serius. Sebelum ada bisnis online, pembeli dan penjual harus saling bertatap muka secara langsung, ada interaksi di antara keduanya. Bahkan kalau kita pergi ke warung atau pasar-pasar tradisional kita akan menjumpai bahwa komunikasi diantara penjual dan pembeli bisa berlangsung sangat akrab. Dengan adanya jual beli

online, kehangatan semacam itu semakin berkurang. GPS dan jual beli online, di samping memberi kemudahan ternyata membawa persoalan. Orang-orang di jaman ini bisa menjadi semakin terasing dari sesamanya. Tidak mengherankan bila berbagai kasus kejahatan semakin marak terjadi, karena tidak ada lagi kedekatan secara emosional antara sesama manusia. Karena itu, seperti dikatakan E.G. Singgih, bahwa kita perlu menyadari lobang-lobang pada globalisasi dan berusaha menutupnya²⁵³.

Maka, selanjutnya dibutuhkan kesiap-sediaan di dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang ditimbulkan globalisasi. Teknologi adalah alat bantu dan bukan segala-galanya. Penulis kira hal ini sejajar dengan nasihat Yesus bahwa sabat adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk sabat. Teknologi adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk teknologi.

2. Sikap terhadap Globalisasi

Globalisasi ekonomi menjadi konteks bersama yang dihadapi WCC dan GKJ. Meskipun demikian, ada perbedaan sikap WCC dan GKJ terhadap globalisasi tersebut. WCC dengan keras menolak globalisasi ekonomi yang dilihatnya sebagai ancaman pada rumah tangga kehidupan. Menurut WCC, globalisasi ekonomi itu dijiwai oleh ideologi neoliberal dengan asumsi-asumsi yang tidak dapat diterima. Asumsi-asumsi neoliberal hanya berpihak pada mereka yang kuat, sementara yang lemah malah disisihkan.

Melalui Panggilan Agape, WCC menyerukan transformasi atas ketidakadilan ekonomi yang dihasilkan proyek globalisasi. Transformasi itu meliputi²⁵⁴: 1) komitmen terhadap pemberantasan kemiskinan, 2) keadilan dalam perdagangan internasional, 3) keuangan yang bertanggungjawab, 4) penggunaan lahan dan sumber daya alam yang berkelanjutan, 5) perlindungan atas barang dan jasa publik yang vital bagi kehidupan, 6) komitmen untuk memajukan pertanian yang solider terhadap petani dan buruh, 7) advokasi untuk mewujudkan pekerjaan dan mata pencaharian yang layak, 8) komitmen untuk menolak kekuasaan imperium yang tidak bertanggungjawab di hadapan Allah.

Di pihak lain, GKJ terkesan bersikap lebih akomodatif terhadap kenyataan globalisasi. Dokumen-dokumen resmi GKJ belum menunjukkan pandangan dan sikap kritis

²⁵³Emanuel Gerrit Singgih, *Tetap Merdeka Melawan Iming-iming Kekaisaran Baru. Perjanjian Lama sebagai Inspirasi Menghadapi Era Globalisasi*, dalam Suwanto Adi (ed), *Kemiskinan, Gereja dan Ilmu Pengetahuan. Kumpulan Karangan Dalam Rangka 40 Tahun Trukajaya*, Salatiga: Truka Pustaka, 2006, 33-34

²⁵⁴Justice Peace and Creation Team WCC, *Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth (AGAPE)*, a Background Document, Jenewa: WCC Publication, 2006, 91-93

terhadap globalisasi. Sepertinya, GKJ lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan sistem dan kenyataan globalisasi ekonomi di sekitarnya. GKJ berusaha memberdayakan warga gereja dan masyarakat dalam menghadapi persaingan di tengah konteks globalisasi ekonomi. Pemberdayaan yang dimaksud rupanya lebih merupakan upaya meningkatkan pendapatan dan kemampuan secara ekonomi.

Namun demikian, bila dikaji lebih lanjut, ekonomi mandiri yang dicita-citakan GKJ bisa jadi justru merupakan sikap kritisnya terhadap Globalisasi Ekonomi. Mengapa? Karena kemandirian yang diupayakan GKJ tampak sejalan dengan cita-cita ekonomi kerakyatan yang diperjuangkan sebagian anak bangsa sebagai perlawanan terhadap Ekonomi Neoliberal.

WCC berusaha mengkritisi sistem ekonomi dunia yang dirasa tidak adil dan tidak menguntungkan bagi rakyat dan bumi. Menurut WCC, sistem ekonomi yang berlaku saat ini hanya menguntungkan segelintir orang saja. Di sisi lain, GKJ berupaya bertahan dan menyesuaikan diri di tengah arus globalisasi. Keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan WCC adalah keberanian dan ketegasannya dalam bersikap menentang globalisasi ekonomi. Tetapi kekurangannya ialah WCC melulu menyoroti dampak negatif globalisasi. Akibatnya, hal-hal baik terabaikan, yang semestinya bisa dimanfaatkan dalam memperjuangkan keadilan ekonomi. Kelebihan GKJ adalah realistis dan tidak muluk-muluk. Namun demikian, GKJ kurang berani menyuarakan suara kenabiannya dalam mengkritisi sistem ekonomi di lingkungannya.

Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa WCC dan GKJ bersesuaian dalam menanggapi globalisasi. Hanya saja keduanya mendekati dari jurusan yang berbeda. WCC menunjukan seruan kenabiannya pada mereka yang mengambil keuntungan dari globalisasi ekonomi. Sedangkan GKJ mengarahkan perhatiannya pada mereka yang lebih banyak menderita kerugian akibat globalisasi ekonomi. Karena itu, WCC dan GKJ dapat saling melengkapi satu sama lain.

3. Teologi Ekonomi

a. Konsep Ekonomi

Secara sederhana Meeks mengartikan ekonomi sebagai rumah tangga²⁵⁵. Rumah tangga disini tidak hanya bermakna sempit seperti pandangan dunia modern yang hanya melihatnya sebagai suatu unit konsumsi. Rumah tangga merupakan tempat penghidupan manusia, yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Rumah tangga adalah tempat dimana setiap anggotanya mempunyai kedudukan yang setara dan memiliki akses yang sama pada penghidupan. Rumah tangga menunjuk bukan hanya pada keluarga-keluarga melainkan juga gereja, masyarakat dunia dan alam semesta.

Ekonomi Tuhan adalah distribusi kebenaran/keadilan Tuhan. Di dalam tradisi Alkitab, keadilan ini menunjuk pada Yang Mahaadil (Yesaya 24:16). Keadilan adalah ekspresi dari keberadaan Tuhan dalam apa yang Ia lakukan. Keadilan Tuhan berarti daya hidup Tuhan, yaitu kuasa Tuhan untuk menciptakan, membebaskan hidup dari kuasa ketiadaan. Ekonomi Tuhan secara dasariah adalah pergulatan Tuhan melawan kematian

Dengan menggunakan konsep ekonomi Meeks sebagai tolok ukur, penulis menyimpulkan bahwa WCC memiliki pandangan yang sejalan dengan Meeks. Bila Meeks menguraikan ekonomi Allah sebagai pergulatan melawan kematian, maka WCC mengartikannya sebagai suatu ekonomi kehidupan.

WCC memiliki visi akan suatu ekonomi kehidupan. Ekonomi Kehidupan yang dimaksud oleh WCC ialah suatu ekonomi yang berlandaskan *agape*. *Agape* adalah kasih Allah Tritunggal yang meresap di setiap ciptaan. Ekonomi tersebut menuntut adanya solidaritas dari seluruh anggota rumah tangga Kehidupan. Hubungan *agape* itu mempengaruhi setiap dimensi kehidupan, termasuk dalam hal memperoleh pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan dan kesehatan. Ekonomi Kehidupan tidak memberi tempat pada segala bentuk penindasan dan ketidak-adilan. Ekonomi kehidupan *agape* berpusat pada keadilan transformatif, yaitu menekankan tugas konstruktif untuk membangun komunitas yang adil, partisipatif dan berkelanjutan.

²⁵⁵ Meeks, 1989, 3

Sedangkan GKJ memiliki konsep yang berbeda dengan Meeks dan WCC. GKJ memperjuangkan terciptanya suatu ekonomi yang dijiwai oleh kemandirian. Kemandirian itu bisa sepertinya dipahami terwujud dalam keamanan secara ekonomi. Kemandirian merupakan aspek penting untuk mencegah terjadinya penindasan karena ketergantungan pada pihak lain. GKJ berusaha mewujudkan ekonomi yang mandiri melalui upaya-upaya pemberdayaan ekonomi bagi warga gereja dan warga masyarakat.

Pandangan GKJ ini berkaitan dengan pemikiran Meeks mengenai Allah sebagai Ekonom Pembebas (*The Liberator Economist*), yang tercermin dalam peristiwa Keluaran. Bagi GKJ, Allah terus berkarya untuk membawa umat keluar dari ekonomi perbudakan menuju suatu ekonomi kebebasan, ekonomi yang mandiri. Ekonomi yang bebas mandiri adalah ekonomi yang diperjuangkan dan dikehendaki Allah.

b. Konsep Tuhan

Meeks menawarkan metafora Tuhan sebagai Sang Ekonom. Metafora ini dimaksudkannya untuk menjelaskan aspek-aspek yang terlupakan atau terabaikan dari kehidupan dan karya Tuhan. Bagi Meeks, karya Tuhan Sang Ekonom dinyatakan dalam Alkitab, setidaknya melalui tiga peristiwa, yaitu: Keluaran, Penciptaan dan Kebangkitan.

Peristiwa Keluaran menyatakan karya Sang Ekonom Pembebas. Sang Ekonom Pembebas bukanlah Tuhan yang berada jauh dan tidak mengenal penderitaan serta kebutuhan manusia. Melainkan, Ia begitu dekat dan tinggal di tengah-tengah umat yang menderita. Ia memerdekakan umat dari ekonomi perbudakan dimana seseorang tidak bisa menjadi manusia seutuhnya. Sang Ekonom Pembebas berdiri menentang Firaun sebagai pemilik tanah, bahkan menentang Yusuf sebagai alat ekonomi perbudakan²⁵⁶. Sang Ekonom Pembebas menunjukkan kesetiaan-Nya dengan melakukan tindakan-tindakan ekonomi bagi terwujudnya keadilan. Ia adalah Tuan Rumah yang memberikan kemurahan hidup dengan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup.

Kisah Penciptaan menyatakan karya Sang Ekonom Pencipta. Ia menciptakan dan menempatkan manusia dalam solidaritas dengan ciptaan yang lain. Ia memelihara

²⁵⁶ Meeks, 1989, 82

segenap ciptaan, sekaligus memanggil manusia menjadi para ekonom-Nya untuk memelihara rumah tangga kehidupan.

Peristiwa Kebangkitan menyatakan karya pembebasan dan penciptaan dalam Perjanjian Baru. Sang Ekonom yang Bangkit membebaskan segenap ciptaan dari kematian. Kebangkitan ini merupakan awal penciptaan yang baru, dimana Roh Kudus menciptakan pribadi-pribadi yang menyerahkan hidupnya bagi karya Allah dalam mendistribusikan keadilan bagi seluruh ciptaan.

Meeks juga menekankan konsep Allah Trinitas untuk meluruskan pemikiran-pemikiran mengenai Tuhan yang ada di balik konsep properti, kerja dan kebutuhan. Menurutnya, konsep Allah Trinitas menekankan adanya relasi cinta kasih dalam Bapa, Putra dan Roh Kudus yang saling memberi diri satu sama lain, serta memberikan hidup-Nya bagi dunia. Konsep ini menentang segala bentuk dominasi dalam rumah tangga kehidupan.

Berdasarkan pemikiran Meeks tersebut, terlihat bahwa WCC lebih menekankan konsep Allah sebagai Pemilik Kehidupan. Kehidupan diyakini sebagai yang berakar pada kasih dan anugerah Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Meeks bahwa Allah memiliki karena Ia memberi. Allah adalah Pemilik Kehidupan karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu di dunia ini. Allah adalah sumber kehidupan karena dari Dialah berasal segala sesuatu, Dialah yang menciptakan segala sesuatu. Implikasinya ialah bahwa segala sesuatu dalam hidup ini senantiasa terhubung dengan Allah. Penghargaan terhadap kehidupan adalah penghargaan terhadap Allah. Sebaliknya, penghinaan dan setiap upaya merendahkan kehidupan adalah perlawanan terhadap Allah sendiri. Karena itu, WCC menyerukan sikap tegas dan non-konformis terhadap segala bentuk ketidakadilan yang merendahkan kehidupan.

Sedangkan, pemikiran GKJ mengenai Tuhan lebih menekankan konsep Allah yang bekerja. Dunia dilihat sebagai gelanggang bagi Allah dan manusia untuk berkarya. Konsep Allah yang bekerja ini berhubungan erat dengan konsep Allah sebagai Ekonomi Pembebas. Allah terus bekerja di tengah dunia yang penuh dengan kejahatan dan ketidakadilan ini untuk membebaskan manusia dari ekonomi perbudakan. Maka, GKJ lebih bersikap adaptif terhadap konteks di sekitarnya. GKJ meyakini Allah terus bekerja dan memanggil umat untuk bekerja bersama-Nya untuk

menghadirkan damai sejahtera di dunia. Globalisasi ekonomi dengan segala manifestasinya tidak dilihat sebagai hambatan tetapi dimaknai sebagai tantangan.

c. Konsep Hubungan Tuhan dan Ekonomi

Meeks menekankan adanya keterkaitan dan hubungan yang dekat antara Tuhan dengan Ekonomi. Karena itu, ia menentang konsep-konsep yang memisahkan Tuhan dan Ekonomi. Sejalan dengan pemikiran Meeks, baik WCC maupun GKJ sama-sama menyadari hubungan yang tidak terpisahkan antara Tuhan dan Ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan tidak ada korelasi yang signifikan antara Teologi Ekonomi WCC dan GKJ. Artinya, tidak nampak adanya hubungan saling mempengaruhi antara pemikiran WCC dan GKJ. Memang ada beberapa kesesuaian di antara keduanya, namun terdapat juga perbedaan. Menurut penulis, untuk melangkah bersama tentu saja diperlukan kesamaan pandangan dan prinsip-prinsip antara WCC dan GKJ. Tetapi bukan berarti harus menghilangkan semua perbedaan. Perbedaan justru bisa menjadi kekhasan masing-masing dalam menghadapi tantangan di bidang ekonomi. Bahkan perbedaan bisa menjadi sarana untuk saling melengkapi satu sama lain. Sekaligus menjadi sarana untuk saling mengevaluasi.

B. SARAN

Sikap tegas WCC dalam menolak globalisasi ekonomi yang dinilai menyengsarakan rakyat dan bumi perlu diacungi jempol. Bagi WCC, penolakan terhadap globalisasi ekonomi adalah kekuatan gereja-gereja melawan ideologi neoliberal yang berbahaya. Sikap tersebut mengingatkan bahwa gereja dan orang percaya tidak boleh berkompromi dengan dunia. Hanya saja, penulis berpendapat bahwa sikap tersebut kurang realistis. Penulis melihat bahwa globalisasi ekonomi adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Sikap yang terbuka untuk memanfaatkan hal-hal baik dari globalisasi akan nampak lebih bijaksana. Misalnya, hasil kajian ILO yang menunjukkan bahwa globalisasi ternyata menumbuhkan kesadaran global mengenai isu-isu Hak Asasi Manusia. Hal positif seperti ini bisa digunakan sebagai jalan untuk mendukung upaya WCC memperjuangkan keadilan ekonomi dunia.

Sikap GKJ yang cenderung adaptif tentu ada baiknya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat menolong GKJ eksis dalam semua kondisi. Namun, GKJ juga

perlu mengkritisi sistem ekonomi yang tidak sesuai dengan jiwa Kristiani. Selanjutnya harus berani menyerukan suara kenabiannya di bidang ekonomi. GKJ perlu belajar dari sikap tegas WCC dalam menolak segala bentuk ketidakadilan. Dalam hal ini, menurut penulis GKJ mempunyai posisi strategis karena: Pertama, GKJ (sebagai gereja setempat/lokal) bersentuhan langsung dengan keseharian umat. Kedua, GKJ (sebagai sinode) mempunyai hubungan dengan persekutuan ekumenis baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan begitu, GKJ dapat berbagi pergumulan bahkan memberikan sumbangsih pemikiran pada tataran yang lebih luas.

Program-program pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan GKJ selama ini perlu terus ditingkatkan. Umar Juoro mengemukakan pentingnya pengembangan ekonomi rakyat dalam menghadapi liberalisasi ekonomi di Indonesia. Menurutnya, pengembangan ekonomi rakyat ini harus dalam tujuan membangun sistem ekonomi berbasis usaha kecil dan menengah. Hal itu untuk mengimbangi dominasi perusahaan besar dan serbuan modal asing²⁵⁷. GKJ EXPO yang telah dirintis selama ini bisa menjadi jalan bagi GKJ dalam mendukung upaya pembangunan ekonomi rakyat. Melalui GKJ EXPO, para produsen (usaha kecil dan menengah) dapat saling bertemu untuk bekerjasama. Sekaligus, mereka bisa dipertemukan dengan para investor.

Menurut penulis, program-program pemberdayaan GKJ seharusnya tidak sebatas upaya untuk meningkatkan pendapatan atau kemampuan secara ekonomi saja. Melainkan perlu membangkitkan kesadaran kritis warga gereja dan masyarakat terhadap praktek-praktek ketidakadilan di bidang ekonomi. Dalam bukunya yang terkenal, "Pendidikan Kaum Tertindas", Paulo Freire menegaskan perlunya dialog dan kerjasama antara para pemimpin dengan kaum tertindas dalam upaya melakukan suatu revolusi atau perubahan²⁵⁸. Dalam hal ini Freire mengingatkan bahwa keikutsertaan kaum tertindas sangatlah penting, mereka perlu menyadari peranannya sebagai pelaku dari perubahan. Karena itu, dalam upaya pemberdayaan yang sesungguhnya GKJ perlu menolong warga gereja dan masyarakat dalam melihat secara kritis sistem dan praktek-praktek ketidak-adilan di sekitarnya.

²⁵⁷ Umar Juoro, *Liberalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat*, dalam Hadi Susastro dkk (ed), *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, volume 4, *Deregulasi dan Liberalisasi Ekonomi*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, 108-109

²⁵⁸ Bdk, Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008, 133-134 (Terjemahan dari *Pedagogy of the Oppressed*, 1972)

Roel Aalbersberg mengingatkan bahwa salah satu tugas yang harus disiapkan gereja dan gerakan ekumenis ialah membantu korban krisis, baik dalam bentuk perawatan pastoral maupun dukungan material. Serentak dengan itu, warga gereja perlu dibekali atau diperlengkapi untuk menghadapi krisis. Mereka harus disadarkan pada situasi sekarang dan didorong untuk ikut berbuat sesuatu dan menunjukkan terang nilai-nilai Kerajaan Allah²⁵⁹.

Membuka kesadaran dan menggerakkan warga gereja dan masyarakat untuk menjadi agen perubahan sangat diperlukan. Sebagai contoh, di lingkungan tempat penulis tinggal, ada suatu praktek menggadaikan sawah yang disebut “senggan”. Senggan ini sebetulnya berbeda dengan gadai. Senggan dapat diterangkan dalam praktek sebagai berikut: Seseorang yang membutuhkan uang akan meminjam uang dari orang lain dengan menyerahkan sebidang tanah sawah sebagai jaminan. Namun, jaminan yang dimaksud bukan sekedar agunan biasa yang akan disita bila yang bersangkutan tidak bisa membayar pinjaman dalam tempo yang ditetapkan. Dalam senggan, si peminjam menyerahkan sepenuhnya hak pengelolaan sawah dan hasilnya selama ia belum bisa mengembalikan pinjamannya. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa si peminjam berada pada posisi yang sangat sulit. Di satu sisi, ia harus berupaya mendapatkan uang untuk membayar utangnya. Namun di sisi lain, lahan usahanya tidak bisa digunakan karena hak pengelolaan dan hasilnya sudah diserahkan penuh pada di pemberi pinjaman.

Menurut penulis, praktek senggan ini sangat memberatkan bagi si peminjam (pemilik sawah). Sumitro Djoyohadikusumo menuliskan ada dua bentuk perkreditan dengan menyerahkan tanah²⁶⁰: 1) Tanah oleh si peminjam disewakan kepada pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu yang dipandang cukup sebagai pelunasan hutang. 2) Tanah diserahkan oleh si peminjam sebagai tanggungan kepada si pemberi pinjaman hingga ia dapat melunasi hutangnya. Biasanya si peminjam berhak menerima setidaknya jumlah padi satu panen. Berdasarkan dua pengelompokan tersebut, tampak bahwa praktek senggan tidak termasuk dalam keduanya. Dalam senggan, si peminjam tidak hanya berhak mendapatkan hasil satu kali panen tetapi, ia berhak mengelola dan mendapatkan hasil panen terus selama hutang belum dilunasi. Selain itu, nantinya ia juga akan tetap menerima

²⁵⁹ Roel Aalbersberg, *Angkat Pelitamu di atas Gantang: Perang Gerakan Ekumenis Menghadapi Krisis Finansial Global*, dalam Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (ed) *Keadilan Bukan Ketamakan*, Jakarta: PMK HKBP, 2015, 266 (terjemahan Justice Not Greed, Switzerland: WCC Publications, 2010)

²⁶⁰ Sumitro Djoyohadikusumo, *Kredit dan Ekonomi Rakyat*, dalam Hadi Susastro dkk (ed), *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, volume 1: *Membangun Ekonomi Nasional*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, 313

kembali uang yang dipinjamkannya. Bisa saja dipandang bahwa hasil panen itu sebagai bunga hutang. Namun, menurut penulis, praktek tersebut telah memutus akses si peminjam untuk mengelola sawahnya sebagai upaya untuk mendapatkan hasil bagi pelunasan hutangnya.

Praktek senggan ini sudah berlangsung lama dan turun-temurun. Warga masyarakat, termasuk warga gereja menerima dan melakukan praktek senggan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak bermasalah. Namun seiring waktu, gereja mulai sedikit demi sedikit membuka kesadaran warga gereja untuk melihat ada unsur-unsur yang tidak adil di dalamnya. Alhasil, saat ini sebagaian warga gereja sudah meninggalkan praktek senggan, meskipun sebagian lain masih melakukannya. Hal ini baik, tapi belum cukup. Selain gereja melarang praktek senggan, gereja perlu memberikan alternatif yang lebih baik bagi warga gereja dan masyarakat. Jangan sampai, gereja hanya melarang tetapi tidak memberikan solusi.

Contoh berikutnya, penulis tertarik dengan praktek pelayanan Credit Union di klasis Gereja-Gereja Kristen Jawa Purworejo. Keberadaan dan pelayanan CU tersebut dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang konkret. CU menyediakan akses untuk menjawab kebutuhan anggotanya (warga gereja dan warga masyarakat). Selain itu, berbeda dengan Koperasi biasa, CU lebih difokuskan pada fungsi pemberdayaan. Dimulai dari upaya literasi (melek) keuangan hingga pengelolaan keuangan, bahkan bisa menjadi wadah kerjasama antar anggotanya.

Praktek CU tersebut menurut penulis sangat sesuai dengan cita-cita mengenai Ekonomi Kerakyatan yang konon diperjuangkan sejak kemerdekaan negara ini. Menurut Baswir, Ekonomi Kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang berupaya melembagakan kedaulatan rakyat, sesuai dengan amanat pasal 33 UUD 1945. Juga sejalan dengan konsep mengenai koperasi sebagai sarana yang dianggap tepat untuk mewujudkan Ekonomi Kerakyatan.

Menurut Mohammad Hatta, berdasarkan pasal 33 UUD 1945, cita-cita koperasi itu menentang individualisme dan kapitalisme secara fundamental. Koperasi menciptakan masyarakat Indonesia yang kolektif, berakar pada adat istiadat bangsa. Koperasi mengutamakan kerjasama dan kekeluargaan, bebas dari paksaan dan penindasan, menghargai manusia sebagai makhluk Allah yang bertanggungjawab. Koperasi menolak

penentangan dan persaingan pada bidang yang sama. Koperasi memupuk semangat toleransi dan rasa tanggung jawab bersama sehingga dapat mendidik dan memperkuat demokrasi²⁶¹.

Maka dari itu, dalam rangka memberdayakan warga gereja dan masyarakat menuju kemandirian ekonomi, GKJ dapat menggunakan Koperasi sebagai salah satu sarannya. Perlu diperhatikan, bahwa Koperasi itu sendiri menurut Baswir sekarang ini telah mengalami semacam politisasi sehingga berbeda dengan Koperasi yang sesungguhnya. Hal itu khususnya dalam hal keanggotaan Koperasi. Seharusnya keanggotaan itu terbuka bagi siapa saja, namun keanggotaan Koperasi sekarang menjadi tertutup bagi satu kelompok atau kalangan tertentu. CU Angudi Laras Klasis Purworejo telah berupaya membuka kesempatan bukan hanya bagi warga gereja melainkan bagi warga masyarakat untuk menjadi anggotanya (bahkan orang dari luar kota pun bisa menjadi anggota). Dengan demikian membuka peluang bagi pemberdayaan masyarakat.

Selanjutnya, menurut penulis, WCC dan GKJ perlu menggali kekayaan konsep Allah Trinitas seperti yang dilakukan Meeks. WCC sendiri sudah menyinggung konsep Trinitas ketika berbicara tentang panggilan menjadi komunitas transformatif. Menurutnya, locus (tempat) gereja adalah dimana Allah sedang bekerja, Kristus sedang menderita dan Roh Kudus sedang memelihara kehidupan.

Selain upaya mengembangkan sistem ekonomi yang mandiri dan adil berdasarkan anugerah Allah. GKJ perlu mengembangkan pula suatu gaya hidup yang sesuai dengan teladan Kristus. Tri Harmaji dengan teologi jalan tengah-nya menawarkan gaya hidup Yesus yang sederhana sebagai sebuah jawaban atas berbagai persoalan ekonomi²⁶². Salah satu dampak globalisasi adalah meningkatnya konsumerisme. Konsumerisme pada gilirannya menjadi salah satu penyebab munculnya persoalan ekonomi, dari utang-piutang hingga kesenjangan sosial. Karena itu, ajakan untuk mengembangkan gaya hidup sederhana bisa menjadi sebuah jawaban yang tepat.

Orang Jawa mengajarkan kepada anak-anaknya: *Aja dumeh!* (jangan mentang-mentang), *aja gumunan!* (jangan mudah heran, terpesona dengan sesuatu), *aja kagetan!* (jangan mudah kaget, latah, terpengaruh hal yang tidak baik). Falsafah hidup yang mungkin dianggap kuno

²⁶¹ Mohammad Hatta, *Cita-cita Koperasi dalam Pasal 33 UUD 1945*, dalam Hadi Susastro dkk (ed), *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, volume 1: *Membangun Ekonomi Nasional*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, 81

²⁶² T. Tri Harmaji, *Teologi Jalan Tengah. Refleksi Tentang gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2014, 283

ini bisa bermanfaat bagi kita. GKJ perlu memperkuat kembali nilai-nilai hidup yang baik di tengah tantangan globalisasi. Dalam hal ini, resistensi seperti diperjuangkan WCC adalah penting. GKJ perlu membekali warganya agar tidak mudah menerima sesuatu tanpa kajian dan pemahaman mendalam. Sekali lagi, GKJ harus mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai hal dan perubahan di sekitarnya.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

Aalbersberg, Roel, 2010, *Angkat Pelitamu di atas Gantang: Perang Gerakan Ekumenis Menghadapi Krisis Finansial Global*, dalam Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (eds), *Justice Not Greed*, (Terjemahan: PMK HKBP, 2015), Switzerland: WCC Publications

Baswir, Revrison, 2010, *Ekonomi Kerakyatan vs Neoliberalisme*, Yogyakarta: Delokomotif

Brubaker, Pamela, 2015, *Dari Wahyu sampai Yobel: Perspektif Teologis tentang Defisit Etis dalam Sistem Finansial Global Sekarang*, dalam Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (eds), *Justice Not Greed*, (Terjemahan: PMK HKBP, 2015), Switzerland: WCC Publications

Calvin, Yohanes, 1536, *Institutio Christianae religionis*, (Terjemahan: Winarsih dkk, BPK Gunung Mulia, 2003),

Corilos, Metropolitan Geevarghese Mor, 2010, *Krisis Finansial Global: Beberapa Panduan Finansial Ekumenis dan Etis Arsitektur Ekonomi Alternatif*, dalam Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (eds), *Justice Not Greed*, (Terjemahan: PMK HKBP, 2015), Switzerland: WCC Publications

Deliarinov, 2015, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, edisi ketiga, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Djojohadikusumo, Sumitro, 2005, *Kredit dan Ekonomi Rakyat*, dalam Hadi Susastro dkk (ed), *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, volume 1: *Membangun Ekonomi Nasional*, Yogyakarta: Kanisius

Drimmelen, Rob van, 1998, *Faith in a Global Economy. A primer for Christian*, WCC publications, Geneva

Fiorenza, Elisabeth Schussler, 1983, *In Memory of Her: Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, New York: Crossroad

- Freire, Paulo, 2008, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008, terjemahan dari *Pedagogy of the Oppressed*, 1972
- Hartropp, Andy, 2015, *Why is Engagement Between Christian Economist dan Theologians Difficult*, dalam Jeremy Kidwell and Sean Doherty (eds), *Theology and Economics, A Christian Vision of The Common Good*, New York: Palgrave Macmillan
- Hatta, Mohammad, 2005, *Cita-cita Koperasi dalam Pasal 33 UUD 1945*, dalam Hadi Susastro dkk (ed), *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, volume 1: Membangun Ekonomi Nasional, Yogyakarta: Kanisius
- Hegel, GeorgWilhelm Friederich, 1952, *Introduction to the Philosophy of Right*, trans. T.M. Knox, Oxford: Clarendon Press
- Higginson, Richard, 1993, *Called to Account, Adding Value in God's World: Integrating Christianity and Business Effectively*, Guildford-Surrey: Eagle
- Isa Zureikat., Mariana, 2010, *Penting Nilai Moral: Mengatasi Dilema Moral Kaum Muda*, dalam Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (eds), *Justice Not Greed*, (Terjemahan: PMK HKBP, 2015), Switzerland: WCC Publications
- Juoro, Umar, 2005, *Liberalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat*, dalam Hadi Susastro dkk (ed), *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, volume 4, Deregulasi dan Liberalisasi Ekonomi, Yogyakarta: Kanisius
- Justice, Peace and Creation Team, 2006, *Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth (AGAPE). A Background Document*, World Council of Churches (WCC), Geneva
- Keseel, Rob van, 1997, *6 Tempayan Air. Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Ferd. Heselaars Hartono S.J (ed), Yogyakarta: Kanisius
- Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, edisi 86-Juli 2017, Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Meeks, M Douglas, 1989, *God The Economist. The Doctrine of God and Political Economy*, Minneapolis: Fortress Press
- Partonadi, Soetarman Soediman, 2006, *Komunitas Kristen Jawa dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi. Persepektif Hirtoris*, dalam Suwanto Adi (ed), *Kemiskinan, Gereja dan Ilmu*

- Pengetahuan. Kumpulan Karangan dalam rangka 40 Tahun Trukajaya, Salatiga: Truka Pustaka
- Pasang, Herkalianus, 2011, *Mengasihi Lingkungan. Bagaimana Orang Kristen, Keluarga dan Gereja Mempraktekkan Kebenaran Firman Tuhan untuk Menjadi Jawab atas Krisis Ekologi dan Perubahan Iklim di Bumi Indonesia*, Jakarta: Literatur Perkantas
- Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha 2012-2016, Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Pronk, Jan, 2010, *Mengatasi Kegagalan Global*, dalam Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (eds), *Justice Not Greed*, (Terjemahan: PMK HKBP, 2015), Switzerland: WCC Publications
- Rencana Operasional Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa tahun pelayanan 2016-2024
- S, Pradjarta D, 1995, *Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980*, Kampen
- Salim, Emil, 2005, *Sistem Ekonomi Pancasila*, dalam Hadi Susastro dkk (ed), *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, volume 3: Paruh Pertama Ekonomi Orde Baru, Yogyakarta: Kanisius
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2006, *Tetap Merdeka Melawan Iming-iming Kekaisaran Baru. Perjanjian Lama sebagai Inspirasi Menghadapi Era Globalisasi*, dalam Suwanto Adi (ed), *Kemiskinan, Gereja dan Ilmu Pengetahuan. Kumpulan Karangan Dalam Rangka 40 Tahun Trukajaya*, Salatiga: Truka Pustaka
- Simandjuntak, Djisman S, 2005, *Liberalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat*, dalam Hadi Susastro dkk (ed), *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, volume 4, Deregulasi dan Liberalisasi Ekonomi, Yogyakarta: Kanisius
- Sinode GKJ, 2015, Akta Sidang Sinode GKJ XXVII
- Sinode GKJ, 2005, Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa
- Sinode GKJ, 2015, Tata Gereja GKJ

- Soekotjo, SH, 2009, *Di bawah bayang-bayang Zending 1858-1948*, dalam *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa* Jilid I Salatiga-Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Sinode GKJ dan Taman Pustaka Kristen
- Statistik Indonesia 2017, Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Suryadana, Daniel dkk, 2012, *From Access to Income: Regional and Ethnic Inequality in Indonesia*, dalam *Land, Livelihood, The Economy and The Environment Indonesia. Essays in Honour of Joan Hardjono, Anne Booth, Chris Manning and Thee Kian Wie* (eds), Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- T Douglas, Ian, 2000, *Globalization and The Local Church*, dalam Max L Stackhouse, Tim Dearborn, Scott Paeth (eds), *The Local Church in a Global Era. Reflections for a New Century*, United States of America: Eerdmans Publishing Co
- Tim Keadilan, Perdamaian dan Ciptaan Dewan Gereja-gereja se-dunia, 2002, *Economic Globalisation: A Critical View and an Alternative Vision* (Terjemahan: Yayasan ATMA, 2003), Geneva: WCC Publications
- Tourres, Marie-Aimee, 2010, *Krisis: Dampak di Negara Berkembang dan Seruan Solusi Global*, dalam Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (eds), *Justice Not Greed*, (Terjemahan: PMK HKBP, 2015), Switzerland: WCC Publications
- Tri Harmaji, T, 2014, *Teologi Jalan Tengah. Refleksi Tentang gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen
- Weber, Max, 2001, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, London and New York: Roulledge
- Wijaya, Yahya, 2010, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Jakarta: Grafika Kreasindo
- Wirzba, Norman, 2012, *Reconciliation with the Land*, dalam Fred Bahnson and Norman Wirzba, *Making Peace with the Land*, Dowers Grove - Illionis: Inter Varsity Press
- World Commission on the Social Dimension of Globalization Report, 2004, *A Fair Globalization: Creating Opportunities for All*, ILO, Geneva

Yong Bock, Kim, 2010, *Refleksi Teologis: Krisis Ekonomi*, dalam Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (eds), *Justice Not Greed*, (Terjemahan: PMK HKBP, 2015), Switzerland: WCC Publications

Artikel:

Byaruhanga, Christopher, dalam Elly K Kansime, 2015, *Integrating Faith with Work A Ministry Transformational Model*, Globethics.net Focus No. 28, Geneva: Globethics.net

Harbin, Michael A, December 2011 edition, *Jubilee and Social Justice*, Journal of The Evangelical Theological Society

Kansime, Elly K, 2015, *Integrating Faith with Work A Ministry Transformational Model*, Globethics.net Focus No. 28, Geneva: Globethics.net

Meeks, M Douglas, *Economy of Grace and The Market Logic*,
<http://www.councilofchurch.ca/wp-content/uploads/2013/12/DouglasMeeks.pdf>

Nayyar, Deepak, 2006, *Globalisation, history and development: a tale of two centuries*, Cambridge Journal of Economics